

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses manusia belajar segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan ialah suatu hal yang sangat penting bagi manusia, tentunya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup secara personal maupun suatu kelompok tertentu untuk mencapai tujuan. Pendidikan juga dapat merubah cara berfikir dan membentuk karakter manusia. Dengan perantara pendidikan diharapkan manusia dapat mengalami perubahan sikap menuju yang lebih baik dari sebelumnya. Pada dasarnya pendidikan ialah memberi perubahan manusia, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak paham menjadi paham dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman perilaku manusia perlu mendapatkan perhatian dalam rangka menjaga karakter positif sesuai dengan nilai-nilai religius. Hal ini menjadi pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam al-Qur'an semangat pendidikan jelas tertuang di ayat yang pertama turun kepada Rasulullah saw, yaitu perintah "*Iqra'*". Suatu perintah yang menegaskan arti penting membaca. Nasir Baki dalam menjelaskan kata "*iqra'*" sebagai sinyalemen, bahwa Islam dibangkitkan dengan cara mengajak kepada manusia untuk berpikir. Sinyalemen tersebut dapat dimaknai sebagai titik point urgensi pendidikan bagi setiap insan, karena melatih berpikir

adalah bagian dari tugas pendidikan.²

Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Arti penting pendidikan, menempatkannya pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya. Nelson Mandela dalam pengantar buku yang ditulis oleh Klaus Dieter Bieter, menyebut pendidikan sebagai kekuatan dahsyat yang membangun setiap Insan, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi.⁴

Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hal. 8-9

³ *Ibid.*, hal. 7

⁴ *Ibid.*, hal. 9-10

tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan yang dilakukan di dalam ruangan dan lebih banyak dilakukan di luar ruangan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan yang didalamnya berbentuk kegiatan dengan metode-metode yang menyenangkan yang menarik dan menyenangkan serta bisa membentuk seseorang berprestasi dan bertingkah laku baik.

Menumbuhkan karakter religius tidak semudah membalikkan telapak tangan, Akan tetapi bukan berarti tidak bisa. Membangun karakter yang paling baik dimulai dari pemimpinnya. Jika para pemimpin kita memiliki karakter yang kuat dan bisa diteladani, rakyat serta-merta akan mengikuti. Solusi dari krisis karakter bangsa Indonesia tidak cukup hanya menjadi penyesalan. Ikhtiar bangkit untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa. Wujud nyatanya dengan membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan bagi kaum pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

Dalam hal ini pemerintah mengeluarkan berusaha menjawab tantangan yang sedang dialami oleh bangsa ini dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan

⁵ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 10

Nasional bertujuan: “Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal” (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 13). Berdasarkan hal tersebut, maka pencapaian pendidikan nasional dapat dicapai melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan luar formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan dari keluarga dan lingkungan.

Salah satu jalur yang dapat ditempuh dalam pendidikan yaitu pendidikan nonformal, Pendidikan Kepramukaan salah satu contohnya. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1 Tentang Gerakan Pramuka menyebutkan “Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2004). Jakarta: PT Armas Duta Jaya, pasal 3

melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Pendidikan Kepramukaan saat ini menjadi salah satu cara untuk membentuk dan mengadakan pembelajaran dan pendidikan melalui metode-metode bermainnya namun mengandung unsur pendidikan. Di dalam Pramuka terdapat jenjang-jenjang atau tingkatan berdasarkan umur anggotanya, ada Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega. Untuk tingkatan mahasiswa atau perguruan tinggi adalah tingkatan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega.

Seperti halnya di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung memfasilitasi mahasiswanya dalam menyelenggarakan Pendidikan Kepramukaan melalui Unit Kegiatan Khusus (UKK) Racana KH. Agus Salim – RA. Kartini. Unit Kegiatan Khusus Racana bergerak dalam bidang kepemimpinan, pengembangan potensi diri dan karakter dengan menggunakan sistem bina diri, bina satuan, dan bina masyarakat. Pendidikan Kepramukaan yang dilaksanakan dalam Racana Agus Salim – RA. Kartini ini diselaraskan dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 dan dengan lingkungan kampus yang pada dasarnya adalah Perguruan Tinggi Negeri Islam.⁷

Di dalam Pendidikan Kepramukaan terdapat pelatihan-pelatihan yang menumbuhkan karakter religius anggota Racana Agus Salim – RA. Kartini yang berdasarkan atas keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010

⁷ Wawancara dengan Ketua Pembina Gugusdepan 03-113 pada tanggal 29 November 2021 pukul 13.15 WIB

Tentang Gerakan Pramuka pasal 4.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dengan demikian diharapkan anggota Pramuka memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam Gerakan Pramuka dan mengikuti kegiatan Pramuka dengan sungguh-sungguh agar kegiatan ini memberikan dampak yang baik bagi kepribadian mahasiswa, terutama dapat menumbuhkan karakter religius mahasiswa. Karena saat ini kita dihadapkan dengan tantangan dimana generasi penerus bangsa mengalami krisis kepribadian dan krisis karakter. Dengan sistem among yang diterapkan dalam kegiatan kepramukaan ini yaitu asah, asih dan asuh diharapkan menjadi katalisator dalam terciptanya tujuan dari apa yang menjadi tantangan saat ini yang sedang menjadi perbincangan rumit dan sangat urgent untuk segera teratasi oleh pemerintah dan semua elemen masyarakat.

Dari paparan tersebut, sangat relevan apabila penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi dari Pendidikan Kepramukaan di tingkat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengajukan penelitian tentang **“Implementasi Pendidikan Kepramukaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius (Studi Kasus Anggota Racana KH. Agus Salim - RA.**

Kartini UIN SATU Tulungagung Tahun Periode 2021)''.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah program, implementasi, dan hambatan program pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim-RA. Kartini UIN SATU Tulungagung. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa program pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung tahun periode 2021?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung tahun periode 2021?
3. Apa hambatan program pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung tahun periode 2021?

C. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti mengetahui fokus penelitian maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa program pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung tahun periode 2021.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung tahun periode 2021.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan program pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung tahun periode 2021.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul "Implementasi Pendidikan Kepramukaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius (Studi Kasus Anggota Racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung Tahun Periode 2021)" ini mempunyai kegunaan antara lain, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu bidang pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung tahun periode 2021.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

- a. Guru atau pembina, sebagai informasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anggota racana dalam perubahan karakter religius dan lebih mengembangkan lagi agar karakter religius anggota racana menjadi semakin tumbuh.

- b. Bagi mahasiswa atau anggota racana, dapat memberikan wawasan untuk menjadi manusia yang berkarakter religius.
- c. Bagi perpustakaan UIN SATU Tulungagung dapat berguna sebagai literatur.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan acuan peneliti untuk mengkaji penelitian selanjutnya dan memperkaya temuan-temuan penelitian baru.
- e. Pembaca dapat mengetahui dampak pendidikan kepramukaan sebagai sarana menumbuhkan karakter religius seseorang. Serta mengetahui bahwa Pendidikan Kepramukaan dan nilai-nilai religius bisa saling beriringan. Pendidikan Kepramukaan dapat menumbuhkan karakter religius. Alasannya, selain sudah terdapat nilai-nilai religius agamis yang terdapat di dalamnya juga terdapat pembiasaan-pembiasaan yang mampu menumbuhkan karakter religius.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat menciptakan pemahaman bentuk kesamaan di dalam pemahaman para pembaca, maka peneliti mempertegas istilah-istilah “Implementasi Pendidikan Kepramukaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius (Studi Kasus Racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung)” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi Pendidikan Kepramukaan

1) Implementasi

Menurut Muhammad Joko Susilo bahwa implementasi merupakan penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.⁸ Implementasi juga merupakan penerapan suatu yang memberikan efek.⁹

Implementasi merupakan penerapan dalam bentuk tindakan dari suatu perencanaan yang memberi perubahan baik pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

2) Pendidikan Kepramukaan

Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka yang pada dasarnya merupakan suatu gerakan kaum muda, suatu wadah di mana mereka bisa memperlihatkan kemampuan mereka sendiri, bisa berkesperimen, dan menemukan berbagai hal melalui kegiatan-kegiatan yang mereka nikmati, dan bisa menempatkan diri mereka di antara kaum muda lainnya, maupun di antara orang dewasa.¹⁰

⁸ Muhammad Faturohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Secara Holistik Praktik dan Teoritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189

⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237

¹⁰ Kusumanti, *Kepramukaan dalam Praktek Diterjemahkan dari Buku Ideas For Scout Leaders, Scouting In Practice*. (Jakarta: Pustaka Tunasmedia Gerakan Pramuka, 2008), hal. 13

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan di lingkungan sekolah atau akademik dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar Pendidikan Kepramukaan dan metode Pendidikan Kepramukaan, dengan sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Pendidikan Kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai dengan bakat dan minatnya diharapkan kemandirian mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, rasa sosial, spiritual dan emosional peserta didik dapat berkembang dengan baik dan terarah.¹¹

Jadi Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan yang dilakukan di dalam ruangan dan lebih banyak dilakukan di luar ruangan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan yang didalamnya berbentuk kegiatan dengan metode-metode yang menarik dan menyenangkan serta bisa membentuk seseorang berprestasi dan bertingkah laku baik.

¹¹ Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*. (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hal. 19

b. Karakter Religius

Menurut Dani Setiawan yang dikutip oleh Agus Wibowo akar kata “karakter” ini berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax” yang bermakna “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “caractere”. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia kata “caractere” ini menjadi “karakter”.¹²

Pendapat pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman bernama F.W. Foerster yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.¹³

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma

¹² Agus wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 33-34

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktifisme dan VCT sebagai Konstruksi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.77

agama, hukum, tata karma, budaya adat istiadat dan estetika.¹⁴

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁵

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiusitas menurut Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum, (Religi : Agama, kepercayaan), (Religius : Yang bersifat keagamaan).¹⁶

Sumber dasar karakter religius menurut visi Islam yaitu: Al-Quran, As-Sunnah atau Hadis, teladan para sahabat dan tabiin, ijtihad. Disisi lain, sebagai bangsa Indonesia juga memiliki empat pilar landasan yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41-42

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

¹⁶ Saliman, Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 198

Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.¹⁷

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

2. Penegasan operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul penelitian "**Implementasi Pendidikan Kepramukaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius (Studi Kasus Racana KH. Agus Salim - RA. Kartini UIN SATU Tulungagung Tahun Periode 2021)**" adalah bagaimana pelaksanaan dari program pendidikan kepramukaan dalam hal ini yang dimaksud adalah program kerja yang ada di Pramuka UIN SATU Tulungagung yang dapat menumbuhkan karakter religius bagi anggota racana yang dilakukan menggunakan langkah program, pelaksanaan dan hambatan.

Pendidikan Kepramukaan dalam menumbuhkan karakter religius anggota racana adalah Pendidikan Kepramukaan yang di implementasikan pada program kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter religius yang tinggi dan sukses dalam menjalani kehidupannya untuk menghadapi zaman yang semakin berkembang secara pesat dan global dengan tetap

¹⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal. 54-56.

memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Tingginya nilai religius anggota racana juga mencerminkan keberhasilan program kegiatan dalam mengimplementasikannya dan didukung oleh binaan dari pembina. Karakter religius yang dimaksud dalam skripsi ini adalah nilai dari aspek-aspek religius yang sesuai ajaran agama Islam baik dalam ucapan, sikap, perbuatan, dan tingkah laku. Melalui yang sudah ditanamkan sebelumnya oleh anggota racana yang termasuk dalam nilai-nilai karakter religius yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan dan aspek pengamalan.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir, yaitu:

1. Bagian Awal

Skripsi Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Skripsi pada bagian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi kajian pustaka yang membahas kajian tentang program pendidikan kepramukaan, manfaat program kepramukaan, kajian tentang karakter religius, penelitian terdahulu yang relevan dan paradigma penelitian.
- Bab III : Berisi metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian.
- Bab V : Pembahasan tentang hasil temuan penelitian.
- Bab VI : Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan harus mencerminkan makna temuan-temuan. Sedangkan saran berdasarkan temuan dan pendapat penulis.

3. Bagian Akhir

Skripsi Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan-bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran profil organisasi Pramuka, pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi foto, surat izin penelitian, surat akhir penelitian, form konsultasi bimbingan skripsi dan biografi penulis.